

REINTERPRETASI NASIONALISME DENGAN PENDEKATAN TEORI MATRIKS

Destriana Saraswati¹, Millatuz Zakiyah², Prima Zulvarina³

^{1,2,3}Universitas Brawijaya

Email: saraswati@ub.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (1 Agustus 2021); Direvisi: (1 Oktober 2021); Diterima: (25 Oktober 2021)

Publish: (31 Oktober 2021)

Abstrak: Reinterpretasi Nasionalisme dengan Pendekatan Teori Matriks. Penelitian ini berupaya menginterpretasikan ulang dan mendefinisikan kembali konsep nasionalisme dengan menggunakan pendekatan metode Teori Matriks. Mengingat perubahan pola kehidupan masyarakat, upaya reinterpretasi makna nasionalisme menjadi penting untuk menjaga pemahaman kolektif terhadap salah satu unsur utama persatuan bangsa. Pemilihan metode Teori Matriks, yang merupakan salah satu model penelitian kualitatif, disebabkan telah banyak tokoh yang mendefinisikan nasionalisme dengan berbagai perspektif. Dimping itu, metode ini dipilih karena berguna untuk mengefisiensikan teori atau definisi yang beragam, multi makna, dan abstrak; untuk menghindari pameran atau parade definisi yang tidak terlalu relevan. Hasil dari penelitian ini berupa hasil interpretasi atau pemaknaan atas konsep nasionalisme yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman saat ini.

Kata kunci: Reinterpretasi; Nasionalisme; Pendekatan Teori Matriks

Abstract: "Reinterpretation of Nationalism with Matrix Theory Approach". This research trying to reinterpret and redefine the concept of nationalism by using the Matrix Theory method approach. Given the changing patterns of society, efforts to reinterpret the meaning of nationalism are important to maintain collective understanding of one of the main elements of national unity. The concept of nationalism may be close to people's lives in general, but confusion and differences of opinion often arise when describing it in the public. The choice of the Matrix Theory method, which is one of the qualitative research models, is because there have been many figures who have defined nationalism from various perspectives. In addition, this method was chosen because it is useful for streamlining diverse, multi-meaning, and abstract theories or definitions; to avoid defining exhibitions or parades that are not particularly relevant. The results of this research are in the form of interpretations or interpretations of the concept of nationalism that are more in line with current developments.

Key Words: Reinterpretation; Nationalism; Matrix Theory Approach

PENDAHULUAN

“Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi Nasionalisme”, semua

orang pasti setuju dengan kalimat tersebut.

Sedangkan, “Orang yang menggunakan Bahasa asing, pasti tidak memiliki rasa

nasionalisme”, belum tentu disetujui oleh setiap orang. Nasionalisme menjadi kata yang tidak asing lagi dalam perbincangan awam. Namun, benarkan setiap orang yang menggunakan, membicarakan, atau menyebut istilah ini saling memiliki interpretasi yang sama satu dengan lainnya? Ini dapat memantik perbincangan dan perdebatan panjang. Di tengah zaman yang dapat direpresentasikan melalui dua kata sifat, yakni kemudahan dan kecepatan. Hal tersebut tentu turut mempengaruhi munculnya keberagaman definisi nasionalisme. Orang menjadi mudah merumuskan dan mengetahui definisi “yang lain” tentang nasionalisme. Namun secara teoritis, mendefinisikan nasionalisme perlu dilakukan dengan hati hati, sebab tidak sedikit pula yang mengatakan bahwa “nasionalisme” adalah sesuatu yang rumit untuk dimaknai secara presisi objektif (Surya, 2021).

Kata “nasionalisme” pada Abad ke 15 untuk pertama kali, menurut Abbe Barruel, digunakan merujuk pada kelompok-kelompok mahasiswa yang datang ke Jerman dengan asal daerah yang sama. Kata “nasionalisme” merujuk pada kecintaan mereka terhadap daerah asalnya yang kemudian menjadi dasar dari semangat untuk mempertahankan identitas tersebut dalam bentuk patriotism. Definisi awal “nasionalisme” dan “patriotism” merujuk pada kondisi yang sama yakni, kecintaan

terhadap tanah air. Akan tetapi pengaruh Revolusi Perancis, menggeser makna ini. Dari situlah kemudian “nasionalisme” menjadi label perjuangan di negara-negara di bawah kolonialisme.

Sebelum abad ke 19, memahami makna nasionalisme akan lebih mudah dibanding setelahnya. Hal tersebut dikarenakan Nasionalisme pada kurun waktu sebelum Abad ke 19, menemukan negasinya, yakni ekspansi kolonialisme ke daerah-daerah jajahan. Nasionalisme digunakan sebagai perekat bagi mereka yang merasa terjajah dan kemudian menjadi mesiu untuk menggelorakan perlawanan atas ketidakadilan berdasarkan klaim kecintaan terhadap tanah air. Nasionalisme menjadi identik dengan rasa cinta terhadap tempat kelahiran yang terjajah. Hal tersebut pada saat ini bisa dibilang tidak sepenuhnya relevan. Secara etimologi, nasionalisme berasal dari Bahasa Latin, yakni kata “nation” (bangsa) yang berasal dari kata kerja “nascor” (saya dilahirkan), dapat dimaknai sebagai komunitas yang dilahirkan dari satu daerah yang sama (Adisusilo, 2009: 4). Perubahan zaman yang mengarah pada penghapusan sekat-sekat geografis, mobilisasi manusia, perluasan penyebaran pendapat dan perubahan bentuk “penjajahan”, dirasa menjadi alasan penting untuk memikirkan ulang kesesuaian definisi nasionalisme yang telah diwariskan.

Perubahan pola zaman beserta paradigma yang melingkupi kehidupan, melahirkan sederet tokoh yang merumuskan konsep nasionalisme dengan berbagai pendekatan. Tidak heran jika definisi nasionalisme menjadi sangat luas, multimakna, dengan ketergantungannya pada kondisi objektif dan subjektif yang terkait pada proses pemaknaannya. Masing-masing tokoh dengan perspektifnya akan melahirkan pemaknaan nasionalisme yang khas, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi jumlah tokoh yang akan dikupas pemikirannya. Untuk menjamin hasil reinterpretasi yang kompresensif, maka pembatasan dilakukan berdasarkan pada rasionalitas latar belakang pada masing-masing tokoh. Paling tidak, beberapa tokoh yang diteliti dalam penelitian ini harus merepresentasikan sisi historis, filosofis, sosiologis, dan politis. Empat sisi ini cukup mewakili paradigma nasionalisme global dan tetap berakar pada kesesuaian karakter Indonesia.

Oleh karenanya, penelitian ini berfokus pada reinterpretasi atau pemaknaan kembali atas pengertian nasionalisme sebab telah ada banyak tokoh yang merumuskannya dan masing-masing tokoh mendefinisikan nasionalisme berdasarkan perspektif dan landasan berpikir yang berbeda satu sama lain, sehingga dapat ditemui definisi nasionalisme yang sangat luas. Keluasan makna ini menjadi penting dimaknai secara

sama agar mampu memberi gambaran umum, sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggalan kembali makna nasionalisme ini tidak akan mudah tanpa adanya bantuan metode penelitian tertentu, sehingga penelitian ini menggunakan bantuan metode Teori Matriks untuk membatasi konteks yang dibahas secara lebih spesifik. Bantuan batasan dalam bentuk-bentuk tabel berisikan ukuran-ukuran tertentu, akan membuat penelitian ini lebih fokus. Secara singkat tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan utama yakni “*apa pengertian nasionalisme berdasarkan metode teori matriks?*”

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan melalui pendekatan Teori Matriks. Pendekatan Teori Matriks dipilih berdasarkan pada alasan logis yakni interpretasi sehingga reinterpretasi atau pemaknaan ulang atas konsep nasionalisme dapat dilakukan dengan menelusuri, menyeleksi, dan menganalisis sumber-sumber pustaka yang memuat konsep atau teori tentang nasionalisme menurut para tokoh. Sumber-sumber kepustakaan ilmiah yang telah terkumpul akan diolah dengan pendekatan metode Teori Matriks, sehingga akan dicapai hasil yang diharapkan. Metode ini

dipilih karena yang paling sesuai, sebab redefinisi adalah kelanjutan dari definisi yang telah dilakukan oleh berbagai tokoh. Adapun kegunaan Teori Matriks menurut Simanjatak, dkk (2014) adalah

1. Untuk mengefisiensikan teori atau definisi yang diteliti.
2. Untuk menghindarkan pameran atau parade definisi yang tidak terlalu relevan.
3. Untuk menemukan definisi sendiri, yang selanjutnya dimaknai ulang, sehingga dapat dilakukan pengembangan sesuai kebutuhan.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah literature konsep tokoh-tokoh tentang nasionalisme yang telah dipilih dari 4 sudut pandang, yaitu sudut pandang historis, filosofis, sosiologis, dan politis. Tokoh-tokoh tersebut dipilih dalam rentang genealogi pemikiran yang luas, namun dibatasi terhadap yang paling berpengaruh. Untuk mewakili kelompok muda, diambil juga tokoh yang mewakili dan populer. Populer yang dimaksud di sini adalah yang memiliki potensi untuk berpengaruh terhadap kelompoknya.

Data penelitian berupa konsep atau teori nasionalisme yang dikemukakan oleh para tokoh. Penentuan tokoh sebagai sampel pemikiran juga ditentukan berdasarkan

rentang waktu, dari yang lama hingga terbaru dan paling mungkin berpengaruh khususnya di Indonesia. Teori oleh para tokoh ini diperoleh dari proses penelusuran terbatas dan termasuk dalam kategori sumber data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi pustaka terkait dengan sumber data. Sumber data primer yakni pustaka karya tokoh yang menjadi objek penelitian, artikel ilmiah, ataupun ulasan jurnalistik yang ditulis oleh tokoh tersebut. Sedangkan ulasan yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut dikategorikan sebagai sumber sekunder. Data yang telah ditentukan dan dipilih dalam kategori data primer dan data sekunder akan dianalisis. Sumber data yang diperoleh berasal dari penelusuran secara daring dan luring.

Alur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara berurutan dan sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Langkah kerja dapat disusun sebagai berikut.

a. Penentuan Tokoh-tokoh

Menentukan tokoh-tokoh sekaligus menemukan teori nasionalis menurut tokoh-tokoh tersebut. Tokoh-tokoh dari 4 sudut pandang. Sudut pandang historis, filosofis, sosiologis, dan politis.

- b. Pencarian sumber literature melalui buku-buku serta artikel-artikel secara daring dan luring. Hal tersebut bertujuan mendapatkan data yang maksimal dan merata sesuai dengan pilihan tokoh melalui sudut pandang yang telah ditentukan.
- c. Penyusunan tabel
Menyusun tabel dengan mengadaptasi Teori Matriks. Teori yang telah diperoleh dipaparkan dalam tabel yang disebut dengan Tabel Matriks. Tabel Matriks terdiri dari jajaran kolom dan lajur. Kolom tabel disusun berdasarkan aspek atau unsur utama yang tampak dalam konsep yang sebelumnya telah dikumpulkan sebagai data penelitian, sedangkan lajur memuat uraian tokoh yang memaparkan definisi operasionalnya.
- d. Analisis Data dengan Tabel Matriks
Analisis tabel teori yang dilakukan berdasarkan pada unsur-unsur yang telah ditentukan dalam tabel dan sesuai antara satu konsep yang satu dengan konsep yang lain. Harus ada minimal satu unsur atau aspek yang saling terkait satu sama lain. Apabila tidak ada, maka konsep tersebut tidak dapat digunakan sebagai datum penelitian.
- e. Penyusunan Hasil

Hasil temuan penelitian kemudian disusun dalam satu bentuk konsep atau definisi baru, yang merupakan hasil dari proses reinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Makna Nasionalisme

Ketika memperbincangkan nasionalisme sering kali tidak dapat dipisahkan dari kolonialisme. Nasionalisme adalah realitas yang muncul akibat perlawanan terhadap kolonialisme, demikian yang banyak disetujui. Catatan sejarah menggambarkan dengan baik hal ini. Tidak hanya di Indonesia, tetapi dalam cakupan yang lebih luas, nasionalisme tidak bisa dipisahkan dari kolonialisme. Sebut saja segala macam upaya yang dilakukan oleh pemuda Indonesia untuk mempertahankan tanah airnya agar mampu berdiri sebagai ruang hidup atas potensi bangsa sendiri. Pemaknaan yang berbeda muncul mengiringi konsep ini, yakni dari kelompok pelaku kolonialisme sendiri. Kelompok ini memahami bahwa kolonialisme adalah upaya mereka dalam mewujudkan nasionalisme yang mereka yakini. Kemudian diikuti dengan catatan sejarah yang membuktikan bahwa semangat nasionalisme mereka adalah gambaran dari upaya gerakan perubahan yang diupayakan untuk meruntuhkan hegemoni kelas aristokrat (Miftahuddin, 2008).

Seiring dengan perkembangan pemaknaan ini, turut pula berkembang pola pendekatan dan perspektif dari banyak sisi, sehingga banyak pola pendekatan dan perspektif pendefinisian muncul. Hal yang paling menarik adalah pemaknaan nasionalisme yang diidentikkan dengan semangat kebangsaan. Disamping karena memang akar katanya adalah “nation” yang merujuk pada komunitas dengan latar belakang tertentu, pemaknaan ini menjadi tonggak yang hampir diamini oleh segala komunitas yang ada. Dengan pengaruh yang kuat, Ernest Renan menancapkan tonggak definisi nasionalisme sebagai wujud kejiwaan, kesadaran dan semangat kesamaan atas kehendak untuk hidup bersama (Budiawan, 2017). Kendati memaknai nasionalisme dengan yakin, namun Renan mengatakan bahwa nasionalisme adalah sesuatu yang tidak abadi, sehingga perlu untuk diupayakan untuk dipertahankan.

Berangkat dari hakikat nasionalisme dalam kerangka definisi tradisional ini, yakni nasionalisme didasari unsur kesamaan, Irfani (2016) mencatat ada beberapa bentuk nasionalisme, beberapa diantaranya:

1. Nasionalisme kewarganegaraan, yakni nasionalisme yang terbentuk akibat kesamaan aturan negara yang dibentuk dari partisipasi aktif warga negaranya.

2. Nasionalisme etnis, yakni nasionalisme yang terbentuk akibat adanya kesamaan budaya asal atau etnis tertentu.

3. Nasionalisme agama, yakni semangat kesamaan akibat persamaan agama yang dipeluk atau diyakini.

4. Nasionalisme kenegaraan, yakni kombinasi dari konsep nasionalisme kewarganegaraan dan nasionalisme etnis dalam konteks kontribusi terhadap negara.

Bentuk-bentuk tersebut masih terbatas pada pemaknaan yang terkungkung atau terbatas oleh adanya sekat ruang geografis, padahal saat ini globalisasi menghapuskannya.

Metode Teori Matriks Nasionalisme

Seperti yang telah disampaikan di atas, pendekatan dan latar belakang pemikir, mempengaruhi pemaknaan atas konsep nasionalisme yang dilakukan oleh para tokoh. Teori Matriks digunakan sebagai metode untuk meminimalisir kebingungan atas definisi yang beragam tersebut. Dengan mengetengahkan konsep nasionalisme dari berbagai tokoh dengan berbagai latar belakang dan pengaruh, interpretasi ulang yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman ini bisa ditemukan.

Definisi suatu konsep atau teori diperoleh dengan menarik benang merah

konsep-konsep yang terpapar. Teori matriks digunakan untuk menghimpun teori yang berserakan. Tabel atau matriks digunakan untuk mempermudah penarikan benang merah akan konsep-konsep yang ada, dengan urutan nama tokoh, konsep atau

teori yang dimaksud, aspek atau unsur yang muncul dari pengertian teorinya. Aspek atau unsur inilah yang ditarik sebagai benang merah untuk menyusun definisi baru.

Tabel 1. Penerapan Teori Matriks

NAMA	PENGERTIAN	ASPEK/ UNSUR
Ernest Renan (1823-1892)	Jiwa bangsa yang terbangun dari kesadaran akan kesamaan warisan sejarah dan kehendak hidup Bersama. Nasionalisme layaknya organisme yang dapat lahir, tumbuh berkembang, dan mati. Kematian bangsa akan terjadi apabila telah hadir imperialism.	- Kesamaan sejarah - cita-cita - Solidaritas - Bersifat organis
Joseph Stalin (1878-1953)	Komunitas manusia yang stabil, terbentuk berdasarkan sejarah atas kesamaan Bahasa, wilayah, kehidupan ekonomi, karakter yang termanifestasi dalam kebudayaan. Nasionalisme terikat oleh perubahan hukum produksi barang dan jasa.	- Kesamaan dasar kebudayaan - Bersifat evolutif
Max Weber (1864-1920)	Komunitas yang dibangun di atas ikatan emosional tertentu, yang melahirkan kondisi social tertentu. Bangsa adalah sebuah kategori praktik atas tujuan politik Bersama.	- Ikatan/ke-satuan tujuan politik - Dibentuk atas kuasa - Melahirkan kondisi social
Karl Deutsch (1912-1992)	Sekelompok besar masyarakat yang terhubung melalui kebiasaan-kebiasaan melalui berbagai sarana komunikasi antar masyarakat, yang dikendalikan oleh kondisi politik. Sarana komunikasi yang paling efektif adalah kesamaan Bahasa.	- Diatur oleh politik - komunitas - Negara.
Anthony Giddens (1938-)	Nasionalisme tidak dapat dipisahkan dari konsep negara-bangsa (seperangkat bentuk kelembagaan tata kelola yang terdiri dari wilayah, pemerintah dan kedalatan). Maka nasionalisme adalah isi dari suatu negara yang menguasai teritori tertentu.	- Tata kelola Wilayah & Kekuasaan - Negara
Walker Connor (1926-2017)	Suatu entitas kolektif melibatkan ikatan psikologis yang mempersatukan sekaligus membedakan antar kelompok. Nasionalisme bersifat subjektif, tergantung pada kehendak tiap kelompok. Pada akhirnya nasionalisme merupakan ideologi yang dapat berubah menjadi eksterem, dengan bentuk fasisme & totalitarianism.	- Persatuan berdasarkan ikatan psikologis - Identitas antar kelompok - Loyalitas
Elie Kedourie (1926-1992)	Doktrin yang menyeluruh, yang membimbing orang menuju model bernegara yang spesifik (komunitas yang koheren dan stabil). Mengandung patriotism /nasionalisme ke dalam (kesetiaan, kerelaan untuk berkorban pada negara) & xenophobia /nasionalisme keluar (kecurigaan terhadap sesuatu yang asing dari kelompoknya).	- Kesetiaan atau loyalitas - Negara
Benedict Anderson (1936-2015)	Nasionalisme bukanlah sesuatu yang diwariskan dari masa lampau melainkan nasionalisme merupakan proyek bersama (<i>common project</i>) untuk kini dan di masa depan. Proyek yang lebih membutuhkan pengorbanan pribadi, bukan mengorbankan orang lain. Nasionalisme muncul di dalam suatu wilayah tertentu ketika para penduduknya mulai merasa mereka memiliki sebuah tujuan bersama, juga masa depan bersama. Nasionalisme dapat muncul karena diikat oleh rasa persaudaraan yang dalam. Nasionalisme merupakan sebuah proyek bersama untuk kini dan masa depan, maka ia tak akan pernah mengenal garis	- Persatuan Ikatan bersama - Negara - Perjuangan bersama

	final. Nasionalisme memang harus diperjuangkan dalam setiap generasi.	
Nurkholis Madjid (1939-2005)	Nasionalisme sejati adalah suatu paham yang memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa tanpa kecuali dan merupakan bagian integral dari konsep “Pemerintahan Madinah” yang dibangun oleh Nabi Muhammad Bersama para sahabatnya.	- Adanya timbal balik negara dan warga negara
Ali Maschan Moesa (1956-)	Nasionalisme dalam pandangan kiai adalah rasa keterikatan sekelompok orang yang berada dalam geografis tertentu, yang memiliki kesamaan tujuan untuk membangun suatu sistem tatanan baru	- Keterikatan geografis - Kesamaan Tujuan - Pemerintah
Abdul Munir Mulkhan (1946-)	Nasionalisme adalah sebuah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan.	- Kesatuan - Negara
Najwa Shihab (1977-)	Nasionalisme memuat makna dinamis dan menuntut kolektifitas warga negara untuk mendukung visi bersama. Nasionalisme juga menuntut keseriusan negara memenuhi kebutuhan warga negaranya kapanpun dan dalam keadaan segala bentuk keadaan	- Perjuangan bersama - Timbal balik negara dan warga negara
	Nasionalisme merupakan puncak nasib yang meloloskan dari penjajahan atau kolonialisme, yang mengakomodasi keragaman dan kesetaraan.	
Raisa Kamila (1990-)	Nasionalisme tidak semata formalitas. Mencintai negara karena merasa negara mencintai mereka.	- Adanya timbal negara dan warga negara

Sumber: Olahan Peneliti, 2020

Definisi nasionalisme tersebut menunjukkan bahwa nasionalisme memiliki beberapa unsur, pertama kesamaan wilayah, kebangsaan, dan kesamaan psikologis, yang terwadahi dalam bentuk negara atau pemerintahan; kedua perasaan setia dan cinta terhadap negara yang tidak bertentangan dengan ajaran agama atau bahkan selaras dengan ajaran agama; dan ketiga adanya timbal balik antara negara dan warga negara. Timbal baik ini melingkupi hal-hal yang berkaitan dengan perasaan dicintai dan mencintai, serta pemenuhan hak dan kewajiban kedua pihak. Kerelaan warganegara untuk memiliki rasa nasionalisme dalam beberapa

unsur tersebutlah yang pada akhirnya akan melahirkan patriotisme atau bela negara.

Unsur pertama diusung oleh pakar nasionalisme barat atau nasionalisme Indonesia yang terinspirasi oleh pemikir barat. Titik tumpu nasionalisme berada pada kesamaan unsur tertentu yang melekat pada diri warga negara. Kesamaan tersebut kemudian dikuatkan dengan adanya kedaulatan negara yang harus dicintai atau disetujui.

Menurut Benedict Anderson (2010), nasionalisme menjadi alasan untuk menuntut kesetaraan dan pemenuhan hak-hak dasar warganegara terhadap negara. Setelah segala hak warganegara terpenuhi, maka negara patut untuk menuntut kerelaan

warganya mempertahankan eksistensi negara tersebut. Nasionalisme adalah proyek seluruh generasi.

Pada akhirnya nasionalisme terbentuk dalam wadah negara atau pemerintahan yang berangkat dari komunitas sosial atau bangsa. Melalui kesamaan latar belakang (yang dapat berupa cita-cita maupun visi-misi bersama), individu-individu membentuk komunitas yang mengakomodir keragaman dan keterpisahan, menjadi sebuah bangsa. Kemudian setelah dilengkapi dengan kesepakatan, kekuasaan dan kekuatan untuk mengatur anggota komunitas tersebut, bangsa yang berkembang menjadi negara berdaulat. Negara, dengan kekuatannya, dan warganegara dengan kehendak “turut serta”, terjalinlah nasionalisme. Rasa cinta, menjadi kunci utama nasionalisme yang berangkat dari unsur pertama ini.

Anthony Gidden (1999) bahkan mengatakan bahwa dimungkinkan suatu negara mengelola rasa cinta, patriotism dan loyalitas warga negara terhadap negaranya dengan menggunakan kekuatan tertentu, sebagai bentuk nasionalisme. Beragam bentuk kekuatan negara boleh dan bahkan harus digunakan, seperti bentuk administratif institusional hingga kekerasan fisik. Upaya ini dilakukan untuk memperjelas bentuk nasionalisme, yakni nasionalisme ke dalam, untuk mengatur warga negaranya, maupun ke luar, untuk

mempertahankan atau memperluas eksistensinya.

Unsur kedua bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran agama tertentu bahkan selaras dengan ajaran agama tertentu dikemukakan oleh pemikir yang berlatar nasionalis religius. Pertentangan dan perbincangan serius antara agama dan bangsa menjadi isu hangat di Indonesia. Terlebih, beberapa dekade ini saat nasionalisme terus dibenturkan dengan ajaran agama. Ekspansi kelompok organisasi berlabel agama dan transnasional terus mengumandangkan bahwa nasionalisme adalah doktrin buatan manusia yang tidak seharusnya menggantikan ajaran Tuhan. Salah satu bentuk implementasi nasionalisme yang disasar oleh kelompok ini adalah konsep demokrasi. Demokrasi dianggap tidak menjadi bagian nilai agama. namun, kelompok lain malah mengumandangkan pentingnya cinta pada tanah air dan berdemokrasi dalam jargon “NKRI Harga Mati” yang digaungkan melalui media-media berbasis nilai agama, khususnya Islam (Rohma, 2019).

Para pemikir nasionalis religius, seperti Ali Maschan Moesa dan Nurkholis Madjid melihat bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Bahkan, nasionalisme selaras dengan spirit Piagam Madinah (Nurkholis Madjid) atau selaras dengan konsep *ashabiyah* (Moesa)

yang keduanya sesuai dengan ajaran Islam, al Quran, dan Hadits.

Salah satu tokoh yang berpengaruh dari latar belakang Islam, Buya Hamka, juga menyatakan bahwa nasionalisme juga merupakan implementasi ajaran agama, yakni dalam batasan *amar ma'ruf nahi munkar* (Saputra, 2017), yakni perilaku yang mengarah pada upaya menghindari kekacauan atau keburukan. Nasionalisme diharapkan untuk menjadikan warganegara dan negaranya senantiasa menciptakan lingkungan yang positif dengan berlandaskan pada rasa cinta. Nasionalisme diharapkan menjadi perekat dan perwujudan warganegara yang menerapkan nilai-nilai agama.

Lufaei (2019) juga mengisyaratkan bahwa nasionalisme dalam al Quran adalah nasionalisme yang memiliki makna yang luas, yaitu memiliki kebanggaan atas bangsa negara sendiri tanpa merendahkan bangsa dan negara lain. Nasionalisme qurani, lanjut Lufaei (2019), adalah nasionalisme yang menjunjung tinggi persatuan, keadilan, dan kesejahteraan.

Relasi sehat nasionalisme dan agama juga digaungkan oleh banyak tokoh lain seperti Abdurrahman Wahid, KH. Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Mas Mansyur. Salah satunya dengan jargon *hubbul wathon minal iman* yang direduksi dari pernyataan Ismail Al Haqqi, digunakan untuk memaknai nasionalisme menjadi bagian

dari iman, yang berarti tidak bertentangan dengan Islam. Nasionalisme berkelindan dengan nilai keislaman, nilai keagamaan. Mencintai dan berkorban untuk negara, menjadi bagian implementasi nilai keagamaan.

Dalam kaitannya dengan *nash* al Quran, kecintaan terhadap agama muncul di antaranya dalam surat Al-Baqarah (2):126 yang menurut Al-Alūsī dalam tafsir Rūḥ al-Ma'ānī dimaknai sebagai bentuk kecintaan Nabi Ibrahim atas negerinya (*balad*) sehingga membuat nabi berdoa agar negerinya dijadikan *baladan aminan* (negeri yang aman). Begitu pun dalam surat Ibrahim (14): 35. Lagi-lagi Nabi Ibrahim berdoa agar negerinya dijadikan negeri yang aman. Dua doa ini oleh Al-Alūsī dalam tafsir Rūḥ al-Ma'ānī ditafsirkan juga sebagai pengakuan atas adanya nasionalisme dalam Islam, jauh sebelum adanya pengakuan barat. Diksi *balad* juga digukan sebagai salah satu sumpah dalam al-Quran surat al Balad (90): 1-2. Oleh Al-Alūsī penggunaan diksi *balad* dalam sumpah menunjukkan keistemewaan *balad* (negeri) dalam al-Quran karena hanya yang istimewa saja yang digunakan bersumpah oleh Allah.

Hal yang senada juga ditemukan dalam Tafsir *al-Ibrīz*. Dalam Tafsir *al-Ibrīz*, Surat Al-Baqarah (2): 144, diinterpretasikan sebagai salah satu bentuk kerinduan nabi akan Kota Makkah.

“Sanging kepingine kanjeng Nabi diwangsulaken marang Ka’bah maneh, nganti kanjeng Nabi asring ndanga’ mirsani langit kang nuduhaken temen anggone arep-arep tumekane wahyu. (Mustofa, al-Ibriz, 46).”

Penafsiran ini menjelaskan ketika Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, kiblat umat Islam yang semula ke Ka’bah sempat ‘dialihkan’ ke Baitul Muqoddas untuk mengeluk hati Kaum Yahudi Madinah. Dalam suasana baru keluar Kota Makkah dan perpindahan kiblat sholat, membuat Nabi semakin rindu atas Makkah, negeri asalnya. Dalam suasana inilah kemudian turun ayat yang memerintahkan Nabi berpindah kiblat kembali ke Ka’bah di Makkah.

Penafsiran Al-Alūsī dan Mustafa ini sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi antara nasionalisme dan Islam dari nash al-Quran. Meski secara tersurat istilah nasionalisme tidak termaktub dalam al-Quran, tetapi nilai-nilai nasionalisme dan pengakuan atas nasionalisme disinggung di dalam al-Quran.

Selanjutnya, unsur ketiga adalah adanya timbal balik antara cinta negara oleh warga negara, dengan cinta negara kepada warga negara. Pemikiran ini dikemukakan oleh Raisa Kamila (2010) dan Najwa Shihab (2016). Pemikiran ini dapat dianggap mewakili millennial yang menilai bahwa, nasionalisme bukan semata cinta terhadap negara atau membela negara, tetapi juga kehadiran negara dalam usaha

menyejahterakan warga negaranya sebagai bukti cinta negara terhadap warganya.

Salah satu wujud cinta negara terhadap warga negaranya adalah “kehadiran” atau keterlibatan negara ketika diperlukan oleh warganya. Di dalam konteks sistem pemerintahan, hal ini dapat dilihat ketika pemerintah aspiratif dan membuka ruang yang luas bagi warganya untuk bereperan serta (Setyaningsih, 2021). Warga negara tidak hanya dituntut untuk mencintai negaranya dengan tanpa syarat.

Keterkaitan antara negara dan warga negara secara setara, adalah kunci dari unsur yang ke tiga. Kesetaraan di sini dimaksudkan ketika negara dan warga negara menjalankan peran dan fungsinya secara penuh. Oleh karenanya, berdasarkan pada tabel tersebut, dapat ditarik makna baru atas nasionalisme yakni “nasionalisme adalah perasaan dan ikatan saling memiliki antara individu (warga negara) dan negara (pemerintah) atas kesamaan tujuan dan cita-cita yang bersifat dinamis, yang dijamin oleh negara (pemerintah) sekaligus menuntut loyalitas individu (warga negara)”.

PENUTUP

Definisi nasionalisme ternyata mengalami perkembangan pemikiran, seiring dengan perkembangan jaman. Konsep nasionalisme merupakan konsep yang hidup sejalan dengan kehidupan masyarakat, sehingga pemaknaannya

bersifat evolutif. Hal ini dibuktikan dengan pergeseran makna dan pemahaman akan nasionalisme yang ditemukan. Sebelumnya, nasionalisme dimaknai sebagai semangat membela atau cinta pada bangsa dan negara.

Terdapat tiga unsur pola nasionalisme secara definitive yang ditemukan. Unsur pertama, yakni pola yang melihat nasionalisme sebagai hasil dari kesamaan rasa cinta warga negara pada negara. Unsur kedua, yang mendasari nasionalisme dengan spirit religiusitas. Kemudian yang terakhir adalah pola timbal balik pemenuhan kebutuhan hidup warga negara dari negara sebagai landasan nasionalisme.

Berdasarkan tiga pola tersebut, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan rasa memiliki warga negara terhadap negaranya, dan begitupula sebaliknya, negara kepada warga negaranya. Rasa memiliki warga negara dibuktikan dengan peran-perannya dalam kehidupan bermasyarakat, yang sesuai dengan kewajibannya sebagai warga negara. Sedangkan rasa memiliki negara terhadap warganegaranya diwujudkan dengan dipenuhinya hak-hak dasar warga negara oleh negara. Rasa memiliki ini dipupuk dari kesadaran timbal balik yang harus dipenuhi oleh tiap sisi yang terlibat, dalam konteks ini adalah warga negara dan negara.

Pemaknaan ulang atas nasionalisme ini perlu dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan. Setelah kita menemukan makna nasionalisme yang lebih terkini, maka harapan untuk mampu mempertahankan semangat nasionalisme utuh dan ideal dapat terpenuhi. Selanjutnya, barangkali dapat dilihat pula apabila ada realitas yang tampak tidak sesuai dengan semangat nasionalisme, maka dapat ditemukan pihak mana yang tidak memenuhi timbal balik terhadap rasa memiliki, dari sisi warga negara yang abai terhadap kebaikan negaranya, atautkah sisi negara yang tidak merawat warganya dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Al-Alūsī AM. *Rūḥ al-Maʿānī*. Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿilmiyyah, 1415.
- Anderson, Benedict. 2010. *Nasionalisme Indonesia Kini dan di Masa Depan*. Diterjemahkan oleh Bramantya Basuki. Penerbit anjing Galak. <https://jsi.web.id/2017/12/25/nasionalisme-indonesia-kini-dan-dimasa-depan/>.
- Budiawan, 2017, *Nation & Nasionalisme Jelajah Ringkas Teoritis*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Giddens, Anthony (1999). *The Nation-state and Violence*. Los Angeles: University of California Press.
- Madjid N. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Moesa, Ali Maschan *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Surabaya, LKiS, 2007.
- Mustafa, Bisri. *al-Ibriz li Maʿrifati Tafsiri Alqurani al-Azizi bi al-Luhgati*

- alJawiyah. Kudus: Menara Kudus. juz 2.
- Shihab, Najwa. 2016. *Catatan Nadjwa*. Jakarta: Penerbit Literati.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, dan Soedjito Sosrodihardjo, 2014, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, Jakarta: Yayasan Obor.

Artikel Jurnal

- Lufaefi. 2019. Nasionalisme Qurani dan Relevansinya dengan Semangat Kebangsaan Indonesia: Studi QS. [49]: 13, QS. [89]: 8 dan QS.. [2]: 143. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 15, No. 1, Halaman 75—88.
- Rohma, Zakiya Fatihatur. 2019. *Islam dan Demokrasi: Representasi Demokrasi Pasca Pemi pada Media Islam*. Dalam *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. Vol. 3, No. 2. Halaman 1-16.
- Saputra, Andi. 2017. *Muslim Negarawan: Telaah Pemikiran dan Keteladanan Buya Hamka*. Dalam *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, Vol. 1, No. 1, Halaman 25-46.
- Setyaningsih, Emi, Prisca Kiki Wulandari, dan Destriana Saraswati. 2021. *Konsepsi Musyawarah dalam Serat Kancil Kridhamartana Jilid I sebagai Sumber Nilai Bagi Perilaku Berdemokrasi Penyelenggara Negara*. Dalam *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* Vol. 5, No 15-30.
- Surya, Riza Afita, Rifa'ul Fikriya. 2021. *"History Education to Encourage Nationalism Interest Toward Young People Amidst Globalization"*. Dalam *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* Vol. 5, No.1, Halaman 1-13.

Media Masa

- Kamila, Raisa. 2010. *Tidak Menjadi Indonesia*. Dalam *Tempo* <http://www.tempo.co/.../2010/11/02/273/Tidak-Menjadi-Indonesia>